
**STRATEGI PIMPINAN PONDOK PESANTREN DARUL ULUM SILENJENG
DALAM MENGHADAPI TANTANGAN ERA DIGITALISASI (STUDI KASUS
PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK)**

Sadria Idaman¹, Bambang Trisno², Fajriyani Arsyah³, Alimir⁴

^{1,2,3,4}UIN Sjech Muhammad Djamil Djambek Bukittinggi

Email: sadriaidaman@gmail.com¹, bambang.trissno@gmail.com²,
fajriyaniarsya@gmail.com³, alimir@uinbukittinggi.ac.id⁴

Abstrak: Perkembangan era digital menuntut pondok pesantren untuk beradaptasi dengan teknologi tanpa menghilangkan nilai-nilai keislaman. Pesantren Darul Ulum Silenjang menghadapi tantangan keterbatasan sarana, kemampuan guru, dan akses informasi, namun juga memiliki peluang besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya dalam Akidah Akhlak, melalui strategi digital yang terarah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan jenis penelitian Deskriptif Kualitatif dan pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian teknik analisis melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Adapun informan dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah MTS Darul Ulum Silenjang, Guru PAI dan orang tua santri santriwati MTS Darul Ulum Silenjang. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa strategi yang diterapkan Pondok Pesantren Darul Ulum Silenjang dalam menghadapi era digitalisasi dilakukan melalui pelatihan teknologi bagi guru, penyesuaian kurikulum, dan pemanfaatan media digital dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Meskipun dihadapkan pada kendala seperti minimnya fasilitas teknologi dan rendahnya literasi digital guru, pesantren tetap berupaya memberikan solusi melalui program pelatihan dan pembinaan. Pesantren juga berperan penting dalam membimbing santri agar mampu memanfaatkan teknologi secara positif tanpa mengabaikan nilai-nilai akidah dan akhlak Islami.

Kata Kunci: Era Digital, Pesantren, Pembinaan, MTS Darul Ulum Silenjang

Abstract: The development of the digital era requires Islamic boarding schools to adapt to technology without eliminating Islamic values. Darul Ulum Silenjang Islamic Boarding School faces challenges of limited facilities, teacher capabilities, and access to information, but also has a great opportunity to improve the quality of learning, especially in Akidah Akhlak, through targeted digital strategies. This research is a qualitative research that uses Descriptive Qualitative research and data collection using observation, interview, and documentation methods. Then the analysis technique through data reduction, data presentation and drawing conclusions. The informants in this study were the Principal of MTS Darul Ulum Silenjang, Islamic Education Teachers and parents of MTS Darul Ulum Silenjang students. The results of the study can be concluded that the strategies implemented by Darul Ulum Silenjang Islamic Boarding School in facing the digitalization era are carried out through technology training

for teachers, curriculum adjustments, and the use of digital media in learning Akidah Akhlak. Despite facing obstacles such as minimal technological facilities and low digital literacy of teachers, the Islamic boarding school continues to strive to provide solutions through training and coaching programs. Islamic boarding schools also play an important role in guiding students to be able to utilize technology positively without ignoring Islamic values of faith and morals.

Keywords: Digital Era, Islamic Boarding School, Guidance, MTS Darul Ulum Silenjang

PENDAHULUAN

Salah satu tantangan yang dihadapi pesantren dalam era digital 4.0 adalah adanya perubahan paradigma pendidikan. Pesantren selama ini dikenal dengan metode pengajaran yang bersifat tradisional dan mengedepankan pembelajaran melalui hubungan langsung antara guru dan santri. Namun, dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, santri sekarang memiliki akses ke berbagai sumber informasi dan pembelajaran secara online. Oleh karena itu, pesantren harus mencari cara untuk mengintegrasikan teknologi dalam pendidikan mereka, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai dan tradisi Islam yang menjadi identitas pesantren. Selain itu, infrastruktur teknologi juga menjadi tantangan bagi pesantren. Banyak pesantren yang masih terbatas aksesnya terhadap infrastruktur teknologi yang memadai, seperti akses internet yang cepat dan perangkat keras yang memadai. Hal ini dapat menghambat upaya pesantren dalam mengimplementasikan Pendidikan digital dan memanfaatkan teknologi secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan modal dan dana dalam infrastruktur teknologi agar pesantren dapat mengatasi keterbatasan ini dan memanfaatkan potensi yang ditawarkan oleh era digitalisasi.¹

Selain tantangan, transformasi santri pesantren juga memberikan peluang yang signifikan. Era digitalisasi membuka pintu bagi pesantren untuk meningkatkan akses informasi dan pembelajaran online. Santri dapat mengakses berbagai sumber belajar, modul, dan materi pelajaran secara digital, yang membantu meningkatkan efisiensi dan kualitas pendidikan. Selain itu, teknologi juga memungkinkan pesantren untuk memperluas jejaring santri, baik di tingkat lokal maupun global. Santri dapat berinteraksi dengan santri dari pesantren lain,

1 Muzakky, R. M. R., Mahmuudy, R., & Faristiana, A. R. (2023). Transformasi Pesantren Menghadapi Era Revolusi Digital 4.0. ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora, 1(3), 240-255.

memperdalam pemahaman mereka tentang Islam, dan berbagi pengalaman melalui platform online. Dalam upaya menghadapi transformasi ini, pesantren dapat belajar dari praktik terbaik yang ada. Beberapa Lembaga pendidikan telah berhasil mengintegrasikan teknologi dalam pendidikan mereka dengan sukses.²

Strategi pada dasarnya dapat dirumuskan sebagai suatu tindakan penyesuaian untuk mengadakan reaksi terhadap situasi lingkungan tertentu (baru dan khas) yang dapat dianggap penting, dimana tindakan penyesuaian tersebut dilakukan secara sadar berdasarkan pertimbangan yang wajar.³

Lembaga pendidikan pondok pesantren bertujuan untuk menciptakan kehidupan bangsa yang cerdas. Pertama kali pendidikan pondok pesantren membuat sistem tradisonal, istilah orang jawa yaitu sorogan, wotona dan bandongan, namun cara ini masih terlalu sederhana dan kulot. Sehingga pendidikan kini membuat system yang baru yang lebih modern, agar terlihat lebih maju seiring dengan kemajuan zaman yang semakin canggih. Tentu harus ada ide baru disisi lain tentang system traidisional yang menjadi ciri khasnya⁴

Dalam perkembangan ilmu pengetahuan yang modern, IPTEK, dan kebudayaan, yang telah meluas, dan tidak luput dari budaya orang luar tentu tidak akan dapat menghindari pengaruhnya bagi kehidupan, pengaruh yang positif atau pun yang negatif. Pernyataan tersebut pasti lumrah terjadi dan bukanlah sesuatu yang tidak mungkin akan terjadi. Kita tidak akan dapat menghindari hal tersebut baik dalam perkembangan ilmu teknologi dan komunikasi beserta norma-norma yang sudah menjadi kebarat-baratan yang lama kelamaan akan membuat budaya keislaman menipis yang sejak dulu sudah tertanam di masyarakat. hal itu dibuktikan dengan adanya kasus yang mulai muncul sebagai contoh menyebarnya prostitusi, judi, dan miras.⁵

Perkembangan teknologi dan informasi serta media-media digital telah memberikan banyak kesempatan dan peluang bagi siapapun untuk bisa mengakses informasi dengan lebih mudah dan cepat. Namun, hal tersebut tidak sepenuhnya dirasakan oleh para santri yang berada

2 Kholifah, Azhar. "Strategi Pendidikan Pesantren Menjawab Tantangan Sosial di Era Digital." *Jurnal Basicedu* 6.3 (2022): 4967-4978.

3 Mastuki HS. Dkk, *Managemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka Managemen,

4 RZ. Ricky Satria Wiranata, *Tantangan, Prospek Dan Peran Sekolah Dasar dalam Pendidikan Karakter Di Era Revolusi* (Yogyakarta, Juni 2019), *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, hlm, 80.

5 Ja"far, *Problematika Pendidikan Pondok Pesantren Di Era Globalisasi*, (Pasuruhan, 2018), hlm, 351.

di pondok pesantren. Pesatnya perkembangan teknologi informasi tersebut menyebabkan adanya gap di kalangan santri karena pondok pesantren umumnya memberikan batasan kepada santri dalam menggunakan gawai. Di sisi lain, gawai merupakan salah satu media digital yang dapat dimanfaatkan untuk mengakses informasi secara lebih mudah dan praktis.⁶

Dalam penelitian ini menggunakan Teori difusi inovasi dikemukakan oleh Everett M. Rogers dalam bukunya *Diffusion of Innovations* yang pertama kali terbit pada tahun 1962. Teori ini menjelaskan bagaimana inovasi diperkenalkan, disebarluaskan, dan diadopsi oleh masyarakat atau organisasi. Menurut Rogers, difusi inovasi adalah proses dimana suatu inovasi dikomunikasikan melalui saluran tertentu dalam kurun waktu tertentu di antara anggota sistem sosial. Terdapat lima karakteristik utama yang memengaruhi tingkat adopsi inovasi, yaitu: (1) keunggulan relatif, (2) kompatibilitas, (3) kompleksitas, (4) kemudahan diuji, dan (5) observabilitas.⁷

Dalam konteks pesantren, tahap "*unfreezing*" berarti menyadari pentingnya integrasi teknologi untuk menghadapi tantangan pendidikan di era digital. Pondok pesantren perlu membuka diri terhadap perubahan dengan mengurangi resistensi dari pihak internal seperti ustaz dan santri. Tahap "*change*" terjadi ketika teknologi digital diadopsi ke dalam sistem pengajaran dan manajemen pesantren. Ini bisa berupa pemanfaatan platform e-learning atau digitalisasi administrasi. Tahap "*refreezing*" mencakup penetapan teknologi sebagai bagian integral dari kehidupan pesantren, yang mana pesantren terus mengembangkan kemampuan digital mereka untuk memastikan keberlangsungan dan efektivitas pendidikan.

Pembelajaran konstruktivisme merupakan salah satu pendekatan yang menekankan peran aktif peserta didik dalam proses belajar. Dalam pendekatan ini, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi secara pasif, melainkan mereka diajak untuk membangun pemahaman mereka sendiri berdasarkan pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Vygotsky, salah satu tokoh penting dalam teori konstruktivisme sosial, mengemukakan bahwa pembelajaran terjadi secara efektif ketika dilakukan melalui kolaborasi sosial, di mana interaksi antara siswa dan guru menjadi kunci dalam proses pembelajaran.⁸

6 Mantyastuti, Y. A. (2017). Digital Divide dikalangan santri Pondok Pesantren Salaf 1. *Libri-Net Journal Universitas Airlangga*, 6(2), 53–54. <http://journal.unair.ac.id/downloadfullpapers-ln030a4ac19afull.pdf>

7 Rogers, Everett M. (2003). *Diffusion of Innovations* (5th Edition). New York: Free Press.

8 Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.

Dalam konteks Pondok Pesantren Darul Ulum Silenjang, pendekatan konstruktivisme ini sangat relevan, terutama dalam menghadapi tantangan era digitalisasi. Era digital menuntut kemampuan adaptasi yang tinggi, di mana proses pembelajaran tidak lagi hanya mengandalkan metode tradisional, tetapi juga harus mampu memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran. Melalui pendekatan konstruktivisme, pesantren dapat mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran dengan tetap menjaga nilai-nilai dasar pesantren. Misalnya, penggunaan aplikasi pembelajaran berbasis daring dapat menjadi sarana untuk membangun keterampilan digital santri, namun tetap dengan pola interaksi yang kuat antara santri dan ustaz.

Perkembangan teknologi dan digitalisasi telah mempercepat perubahan dalam berbagai sektor, termasuk pendidikan. Pondok pesantren, yang biasanya mengedepankan pendidikan berbasis agama dan tradisi, menghadapi tantangan besar dalam mengintegrasikan teknologi tanpa mengurangi nilai-nilai tradisional. Teori ekologi pendidikan membantu memahami bagaimana interaksi antara individu, lingkungan pesantren, dan perkembangan teknologi dapat menghasilkan strategi yang adaptif.

Pondok Pesantren Darul Ulum Silenjang sebagai lembaga pendidikan harus mampu melihat ekosistem pendidikan yang lebih luas. Misalnya, pada mikrosistem, guru dan santri harus diberikan pelatihan dalam penggunaan teknologi. Pada eksosistem, pesantren harus berkolaborasi dengan pemerintah dan lembaga terkait untuk mendapatkan akses teknologi yang memadai. Sementara itu, pada makrosistem, pesantren tetap harus menjaga nilai-nilai keagamaan yang menjadi dasar pendidikan pesantren. Salah satu teori yang digunakan yaitu Teori ekologi pendidikan yang pertama kali diperkenalkan oleh Bronfenbrenner, U. pada tahun 1979, yang menekankan bahwa proses pendidikan terjadi dalam konteks interaksi antara individu dan lingkungan. Pendidikan tidak bisa dipisahkan dari konteks sosial, budaya, ekonomi, dan teknologi yang melingkupinya.⁹

Selanjutnya Teori pembelajaran sosial (*social learning theory*) merupakan teori yang berfokus pada cara individu belajar melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain. Menurut Albert Bandura, individu belajar dari lingkungan sosial melalui proses observasi, imitasi, dan modeling. Dalam konteks pendidikan, teori ini sangat relevan, terutama ketika menghadapi tantangan era digitalisasi, di mana lingkungan sosial semakin luas mencakup dunia digital yang

⁹ Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Harvard University Press.

penuh informasi.¹⁰

Era digitalisasi memunculkan tantangan besar bagi lembaga pendidikan tradisional, termasuk Pondok Pesantren Darul Ulum Silenjang. Pesantren yang sebelumnya sangat mengandalkan metode tatap muka dan interaksi langsung di lingkungan terbatas kini harus beradaptasi dengan teknologi digital, yang memerlukan pendekatan baru dalam pembelajaran. Dalam hal ini, teori pembelajaran sosial dapat membantu menjelaskan bagaimana santri belajar dari interaksi mereka tidak hanya dengan guru dan sesama santri, tetapi juga dengan berbagai sumber daya digital, termasuk video pembelajaran, media sosial, dan platform daring lainnya.

Batasan yang diberlakukan oleh pondok pesantren tentu bukan tanpa alasan. Dikatakan demikian karena pesatnya arus informasi yang ada juga memberikan dampak lain yang tidak diharapkan. Dampak negatif dari kemudahan mengakses informasi tersebutlah yang sebenarnya ingin diredam oleh pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mampu membentuk karakter santri.¹¹ Oleh sebab itu, sudah saatnya kesenjangan-kesenjangan tersebut dihapuskan untuk bisa memenuhi hak santri agar bisa mendapatkan akses ke dunia digital dengan tidak meninggalkan nilai dan karakter-karakter yang ada.

Dengan diberikannya kesempatan yang lebih luas kepada para santri untuk mengakses internet, para santri diharapkan untuk bisa memanfaatkan peluang yang ada untuk terus bisa mengembangkan diri. Misalnya untuk menyebarkan nilai-nilai keislaman yang toleran, inklusif dan berwawasan kebangsaan melalui media sosial.¹² Hal tersebut tentu tetap memerlukan pengawasan dan bimbingan dari pondok pesantren. Menanggapi permasalahan tersebut perlu adanya upaya untuk membaharui dalam mengembangkan segala yang berdampak di Lembaga Pendidikan pondok pesantren, agar tidak terisolasi dari dunia pendidikan.¹³ Kelemahan dan kurang cakupannya dalam penggunaan teknologi tentu juga menjadi salah satu permasalahan bagi pendidikan pesantren, sehingga berpengaruh buruk terhadap kemampuan dalam pengaksesan

10 Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice-Hall.

11 Syafe'i, I. (2017). PONDOK PESANTREN. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(I), 61–82.

12 Ja'far, A. (2019). Literasi Digital Pesantren: Perubahan Dan Kontestasi. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 8(1), 17–35.
<https://doi.org/10.35878/islamicreview.v8i1.156>

13 RZ.Ricky Satria wiranata, Tantangan, Prospek Dan peran peran pesantren pendidikan karakter Di Era Revolusi (Yogyakarta, Juni 2019), *Jurnal komunikasi dan Pendidikan Islam*, hlm, 80.

terhadap informasi dan komunikasi, hal ini juga dapat menyebabkan kualitas santri masih tertinggal menjadi lemah.¹⁴

Dalam perspektif islam pandangan tentang digitalisasi menekankan bahwa pengetahuan tidak terlepas dari nilai-nilai dan ajaran Allah. Allah SWT merupakan satu-satunya sumber ilmu pengetahuan bagi manusia. Tanpa pengetahuan, niscaya kehidupan manusia akan menjadi sengsara.¹⁵ Manusia dan pendidikan saling berkaitan erat antar satu sama lain.

Pandangan Al-Qur'an terhadap sains dan teknologi dapat ditelaah dari surat Al-'Alaq ayat 1-5 yang merupakan wahyu pertama Nabi Muhammad SAW, Allah SWT berfirman:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya." (QS. Al-'Alaq ayat 1-5).

Allah SWT memerintahkan dengan jelas kepada Nabi Muhammad SAW dan manusia untuk membaca. Apa yang harus dibaca? Seluruh alam semesta yang merupakan ciptaan Allah SWT. Begitu banyak sumber belajar yang ada di sekitar kita yang semua itu dapat kita manfaatkan untuk keperluan belajar.¹⁶

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ۚ

Artinya: Dia (Allah) menganugerahkan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Siapa yang dianugerahi hikmah, sungguh dia telah dianugerahi kebaikan yang banyak. Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran (darinya), kecuali ululalbab. (Q,S Al Baqarah, Ayat 269)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝

Artinya Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu "Berilah

14 Nuryadin, Strategi Pendidikan Islam di Era Digital, Fitrah Jurnal Kajian Ilmu- Ilmu Keislaman, Vol. 03, No. 1 Juni 2017, hlm. 216-221.

15 Hasanudin, S. N. (2022). Konsep Pendidikan Humanistik dalam Al-Qur'an Surat AlHujurat Ayat 13 Kajian Ilmu Pendidikan Islam. Masagi, 1(1), 339–344.

<https://journal.staimusaddadiyah.ac.id/index.php/jm/article/view/109>

16 Putra, M. A. H., Handy, M. R. N., Subiyakto, B., Rusmaniah, R., & Norhayati, N. (2022). Identifikasi Nilai Budaya Masyarakat Sungai Jelai Basirih Selatan sebagai Sumber Belajar IPS. PAKIS (Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial), 2(2). <https://doi.org/10.20527/pakis.v2i2.6221>

kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (Q,S Al Mujadalah, ayat 11).

Berdasarkan ayat diatas maka dapat di kaitkan dengan judul peneliti “Strategi lembaga pendidikan pondok pesantren darul ulum silenjeng dalam mengahdapi tatangan era digitalisasi (studi kasus pembelajaran akidah akhlak di MTS Darul Ulum silenjeng)” yakni, Wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui QS. Al-‘Alaq ayat 1–5 menandai dimulainya peradaban ilmu dalam Islam. Ayat ini mengandung perintah yang sangat kuat untuk membaca dan menuntut ilmu, dengan menyebut nama Allah sebagai sumber segala penciptaan dan pengetahuan. Dalam firman-Nya: *“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan...”* (QS. Al-‘Alaq: 1), Allah menekankan bahwa proses belajar tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga harus dilandasi dengan kesadaran spiritual. Dalam konteks pendidikan modern, khususnya di era digitalisasi saat ini, makna *“bacalah”* dapat diinterpretasikan secara lebih luas sebagai perintah untuk membaca tidak hanya teks tertulis, tetapi juga fenomena sosial, perkembangan teknologi, serta tantangan-tantangan zaman yang terus berubah.

Pondok Pesantren Darul Ulum Silenjeng sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional dituntut untuk tidak hanya mempertahankan metode pembelajaran klasik, tetapi juga beradaptasi dengan perkembangan zaman, terutama dalam penggunaan teknologi digital. Hal ini menjadi sangat penting dalam pembelajaran Akidah Akhlak, di mana tantangan dari luar seperti media sosial, informasi instan, dan arus budaya digital dapat memengaruhi pola pikir serta karakter santri jika tidak dibimbing dengan benar. Maka dari itu, strategi yang dijalankan oleh pesantren harus mencerminkan upaya pemaknaan ulang terhadap perintah *iqra’* sebagai dasar untuk mencerdaskan kehidupan umat dalam konteks kekinian.

Selanjutnya, dalam QS. Al-Baqarah ayat 269, Allah SWT berfirman bahwa: *“Dia (Allah) menganugerahkan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Siapa yang dianugerahi hikmah, sungguh dia telah dianugerahi kebaikan yang banyak...”* Ayat ini mengajarkan bahwa dalam menghadapi perubahan zaman, termasuk digitalisasi, diperlukan sikap bijaksana (hikmah) dalam memilih, memanfaatkan, dan menyaring informasi yang tersedia. Pondok Pesantren

Darul Ulum Silenjeng mencoba menerapkan nilai-nilai hikmah ini melalui kebijakan-kebijakan yang mendorong penggunaan teknologi secara terbatas, terarah, dan tetap dalam koridor nilai-nilai Islam. Contohnya, dalam pembelajaran Akidah Akhlak, guru tidak hanya mengajarkan materi dari buku cetak, tetapi juga mulai memperkenalkan media visual, ceramah daring, atau tayangan dakwah edukatif yang sesuai untuk memperkuat pemahaman nilai moral dan keagamaan.

Sementara itu, QS. Al-Mujadalah ayat 11 menegaskan bahwa Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan yang berilmu beberapa derajat. Ayat ini menjadi motivasi kuat bagi pesantren untuk terus meningkatkan mutu pendidikan, termasuk kemampuan guru dan santri dalam memanfaatkan teknologi digital secara proporsional. Strategi yang diambil MTs Darul Ulum Silenjeng mencakup pelatihan literasi digital untuk guru, penyusunan materi ajar yang relevan dengan konteks zaman, serta bimbingan akhlak dalam menggunakan teknologi agar tidak menyimpang dari nilai-nilai Islam. Dengan pendekatan tersebut, pesantren berupaya mencetak santri yang tidak hanya unggul dalam aspek keilmuan agama, tetapi juga mampu menjadi generasi yang adaptif terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan jati dirinya sebagai Muslim yang berakidah kuat dan berakhlak mulia.

Dengan demikian, ketiga ayat tersebut menjadi fondasi konseptual dan spiritual dalam membangun strategi pendidikan di era digital. Pesantren, khususnya MTs Darul Ulum Silenjeng, menempatkan ayat-ayat ini sebagai rujukan dalam menyusun langkah-langkah strategis untuk menjaga kemurnian pembelajaran Akidah Akhlak sekaligus merespons tantangan digitalisasi secara bijak dan konstruktif.

Dizaman sekarang ini pondok pesantren ditekankan dalam membuat sebuah proses pembaharuan agar tidak terjadi perbedaan dan tetap berada dalam relevansi dalam keadaan yang semakin maju dan canggih terutama dimasa yang penuh dengan teknologi tersebut, dan harus membuat pengalaman baru dan pembaharuan yang dijalur yang modern dan maju ini, tapi tetap berada dalam status Lembaga pendidickn islam terlebih lagi nanti pada saat hubungan manusia sudah jauh melewati negara sendiri jadi akan lebih mudah berkomunikasi dan mengakses informasi apabila sudah menguasai dan mempunyai pengalaman dalam penguasaan teknologi dan digitalisasi.¹⁷

17 Hasjim Munif, *Problematika Pendidikan Pondok Pesantren Di Era Globalisasi*, (Pasuruan, Maret 2018), Evaluasi Vol. 2, No. 1, h. 352

Dalam observasi awal yang penulis lakukan di Pondok Pesantren Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Silenjang pada tanggal 8 juni 2024 dalam tantangan era digitalisasi penulis melihat dan mengamati pada kondisi pondok Pesantren Darul Ulum Silenjang bahwa masih banyak terkendala dalam menghadapi tantangan era Digitalisasi baik dari segi ketersediaan fasilitas, sarana prasarana yang kurang memadai dilembaga pondok pesantrennya, dan alat-alat teknologi yang masih minim seperti laptop, computer dan alat teknologi lainnya.

Sejalan dengan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan pada tanggal 26, mei, 2025 bersama kepala sekolah yaitu bapak Akhiruddin Hasibuan, S.Pd.I pada kondisi Pondok Pesantren Darul Ulum Silenjang mengatakan bahwa strategi dilembaga pondok pesantren darul ulum silenjang ini masih jauh dari ketersediaan fasilitas teknologi yang memadai dan sarana prasarana yang masih kurang lengkap seperti fasilitas teknologi yang minim seperti laptop, computer, dan lain-lain, guru yang masih kurang menguasai ilmu teknologi serta kurangnya wawasan guru dalam menerapkan iptek dibidang pembelajaran Akidah Akhlak. Hal tersebut sangat mempengaruhi hal buruk bagi siswa Pondok Pesantren Darul Ulum Silenjang dalam pembelajaran yang kini semakin maju dan canggih ini dan masih tipis harapan dalam persaingan dengan sekolahsekolah lain diluaran dalam pendidikan di zaman teknologi ini terutama pada tenaga Pendidikan Akidah Akhlak, kebanyakan gurunya sudah lanjut usia dan lemah dalam penguasaan ilmu teknologi ditambah dengan riwayat pendidikannya pun tidak sesuai dengan perkembangan teknologi saat ini.

Berdasarkan uraian masalah yang telah dibahas diatas, maka penulis tertarik untuk mengangkat judul penelitiannya **“Strategi Pimpinan Pondok Pesantren Darul Ulum Silenjang Dalam Menghadapi Tantangan Era Digitalisasi** (Studi Kasus Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Tsanawiyah pesantren Darul Ulum Silenjang Kecamatan Sihapas Barumun Kabupaten Padang Lawas).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan jenis penelitian Deskriptif Kualitatif dan pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian teknik analisis melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Adapun informan dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah MTS Darul Ulum Silenjang, Guru PAI dan orang tua santri santriwati MTS Darul Ulum Silenjang

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Strategi Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Darul Ulum Silenjang Dalam Menghadapi Tantangan Era Digitalisasi Studi Kasus Pembelajaran Akidah Akhlak

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah (Bapak Akhiruddin), guru Akidah Akhlak (Bapak Saoloan Harahap), santri (Ayyub Nasution), dan orang tua santri (Ibu Hotjuliani Siregar) di Pondok Pesantren Darul Ulum Silenjang, lembaga strategi dalam tantangan era digitalisasi menunjukkan transisi adaptif dari pendekatan konvensional ("kuno") ke pemanfaatan teknologi secara bertahap. Kepala sekolah telah mengubah kebijakan dengan menyediakan alat-alat teknologi seperti laptop dan infokus meskipun jumlahnya masih minim, sementara guru mengintegrasikan media digital ke dalam proses belajar-mengajar untuk meningkatkan semangat santri dan familiarisasi dengan dunia digital.

Strategi Madrasah Tsanawiyah Pesantren Darul Ulum Silenjang di Kecamatan Sihapas Barumun, Kabupaten Padang Lawas, dalam menghadapi tantangan era digitalisasi yang mencerminkan adaptasi proaktif kepala sekolah melalui transformasi sistem pembelajaran dari konvensional berbasis buku ke integrasi teknologi. Pendekatan ini difokuskan pada pembiasaan santri dengan perangkat digital sambil mempertahankan pengawasan ketat untuk menjaga nilai-nilai pesantren.

Strategi utama yang diterapkan meliputi: 1) Penggunaan infokus sebagai media pembelajaran suplemen untuk meningkatkan interaktivitas. 2) Memberikan tugas berbasis komputer/laptop minimal sekali setiap dua minggu untuk membiasakan santri dengan teknologi. 3) Penyelenggaraan les tambahan di luar jam pelajaran efektif untuk pengembangan keterampilan digital. 4) Kebijakan fleksibilitas dengan tidak membatasi kegiatan di luar pondok, asal tetap diawasi oleh pihak pondok dan orang tua.

Secara keseluruhan, strategi ini berhasil menyeimbangkan tuntutan digital modern dengan tradisi pendidikan Islam, mempersiapkan santri menghadapi era digital secara kompeten dan bertanggung jawab, meskipun memerlukan dukungan infrastruktur lebih lanjut untuk optimalisasi.

2. Peran Guru Di Lembaga Pesantren Darul Ulum Silenjang Dalam Menghadapi Era Digital Studi Kasus Pembelajaran Akidah Akhlak

Peran Madrasah Tsanawiyah Pesantren Darul Ulum Silenjang dalam menghadapi tantangan era digitalisasi, sebagaimana disampaikan oleh kepala sekolah (Bapak Akhiruddin), guru (Bapak Hadi Saputra dan Bapak Saoloan Harahap), mencerminkan transisi sadar dari ketertinggalan teknologi ke pembangunan literasi digital yang bertanggung jawab. Awalnya didominasi kekhawatiran terhadap teknologi berbasis jaringan, lembaga ini kini proaktif menyediakan fasilitas seperti laptop, komputer, dan infokus, serta mewujudkan kerja sama dengan Kementerian Tenaga Kerja untuk Bangunan Latihan Kerja (BLK) guna praktik langsung santri.

Peran utama yang dilakukan meliputi: 1) Membangun literasi digital melalui pengenalan, evaluasi, dan pemanfaatan informasi secara bijak, sehat, cermat, serta mematuhi hukum, termasuk penggunaan infokus pada tabligh malam Jumat dan Sabtu. 2) Mengarahkan serta peringatan santri agar hati-hati menggunakan media digital seperti HP, laptop, dan komputer, dengan pengawasan ketat guru untuk mencegah kesalahan.

Secara keseluruhan, peran ini berhasil menyeimbangkan kemajuan IPTEK dengan nilai-nilai pesantren Islam, mempersiapkan santri menghadapi era digital secara kompeten dan aman, meskipun memerlukan penguatan infrastruktur yang berkelanjutan.

3. Kendala dan Usaha yang Dibuak Oleh Pesantren Darul Ulum Dalam Menghadapi Tantangan Era Digitalisasi Studi Kasus Pembelajaran Akidah Akhlak

a. Kendala Mts Darul Ulum Silenjang

Kendala yang memimpin Pondok Pesantren Darul Ulum Silenjang dalam menghadapi tantangan era digitalisasi, berdasarkan wawancara dengan guru Akidah Akhlak (Bapak Saoloan Harahap), santri (Ayyub Nasution), dan orang tua (Ibu Hotjuliani Siregar), mencakup hambatan internal dan individu yang menghambat efektivitas pembelajaran berbasis teknologi. Meskipun antusiasme santri tinggi terhadap media seperti infokus dan laptop, keterbatasan ini menyebabkan permohonan guru serta ketidakmerataan akses santri.

Kendala utama meliputi: 1) Masalah internal: Kurangnya fasilitas seperti laptop, server, jaringan internet, dan seringnya pemadaman listrik yang mengganggu pembelajaran digital secara efektif. 2) Masalah individu : Tidak semua santri tinggal di asrama (banyak berpulang), sehingga les tambahan sulit diterapkan; ditambah lagi keterbatasan ekonomi keluarga menengah ke bawah yang memaksa santri membantu orang tua di ladang, menghalangi

partisipasi les IPTEK di dalam maupun luar madrasah.

Secara keseluruhan, kendala ini membatasi pengembangan literasi santri digital, meskipun orang tua tetap mendukung dan berharap peningkatan fasilitas pesantren untuk kesetaraan akses.

b. Usaha MTs Darul Ulum Dalam Menghadapi Tantangan Era Digital

Usaha Pondok Pesantren Darul Ulum Silenjang dalam mengatasi kendala fasilitas, sarana, dan prasarana yang kurang memadai di era digitalisasi, sebagaimana terungkap dari observasi, wawancara kepala MTs, dan guru Akidah Akhlak (Bapak Saoloan Harahap), menunjukkan inisiatif proaktif meskipun belum maksimal dibandingkan lembaga dengan fasilitas lengkap. Kepala sekolah fokus pada peningkatan kapasitas SDM guru, sementara guru berupaya menyetarakan akses asrama santri dan berpulang melalui tugas tambahan teknologi.

Usaha utama yang dilakukan meliputi: 1) Kebijakan pelatihan IPTEK bagi guru yang kurang menguasai teknologi untuk mengembangkan media pembelajaran. 2) Penyetaraan perkembangan santri dengan tugas tambahan terkait ilmu pengetahuan teknologi bagi yang berpulang, mengakomodasi perbedaan status tinggal (asrama vs. berpondok/berulang).

Secara keseluruhan, usaha ini berhasil mengurangi sebagian kendala internal, namun memerlukan dukungan infrastruktur lebih lanjut agar hasilnya setara dengan sekolah lain dan optimal dalam membangun literasi santri digital.

B. Pembahasan

1. Strategi Lembaga Pesantren Darul Ulum Silenjang Kecamatan Sihapas Barumon Kabupaten Padang Lawas Dalam Menghadapi Tantangan Era Digitalisasi (Studi Kasus Pembelajaran Akidah Akhlak)

a. Mengajarkan Materi Dengan Media Digital di Pembelajaran Akidah Akhlak Secara Formal

Guru strategi Akidah Akhlak di MTs Darul Ulum Silenjang dalam menghadapi tantangan era digitalisasi terintegrasi melalui pengajaran materi berbasis media digital pada pembelajaran formal, yang tidak hanya menyampaikan teori tetapi juga praktik serta pengajaran untuk menjaga perilaku santri pada jalur yang benar dan sopan. Pendekatan ini membekali santri dengan akhlak bermedia yang baik, sehingga mereka mampu menghadapi dinamika digital saat

ini secara bertanggung jawab.

b. Memberikan Pelatihan

Pelatihan internal yang dilakukan guru Akidah Akhlak MTs Darul Ulum Silenjang, khususnya dalam mengoperasikan laptop/komputer untuk pembelajaran berbasis teknologi, dirancang sebagai proses perencanaan sistematis guna mengembangkan sikap, pengetahuan, dan karakter santri melalui tahap teori yang diikuti praktik langsung. Inisiatif Bapak Saoloan Harahap ini bertujuan menutup kelemahan kemampuan santri di dunia teknologi, sejalan dengan konsep Handoko dalam Tobari yang tekanan peningkatan kualitas, kuantitas, efektivitas, serta efisiensi untuk memenuhi tuntutan jabatan dan tujuan lembaga. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan literasi santri digital, tetapi juga memperkuat strategi pesantren menghadapi era digitalisasi secara holistik.

2. Peran Guru Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Pesantren Darul Ulum Silenjang Kecamatan Sihapas Barumun Kabupaten Padang Lawas Dalam Menghadapi Tantangan Era Digitalisasi

Secara sosiologis menurut Thomas O'Dea, pesantren seperti MTs Darul Ulum Silenjang berperan ganda sebagai sistem direktif yang menjadikan agama sebagai supremasi moralitas menghadapi teknologi digital, dan sistem pertahanan yang memperkuat ketahanan masyarakat terhadap arus perubahan kompleks, sehingga tetap relevan membendung pengaruh budaya barat melalui pengawasan norma ketat. Praktiknya diwujudkan oleh kepala sekolah Bapak Akhiruddin Hasibuan melalui pengingat harian, pengawasan langsung saat praktik laptop/komputer berbasis internet, kerjasama dengan orang tua memeriksa HP, serta pengenalan situs keagamaan Islam termasuk pembuatan situs kajian tambahan. Peran guru dan orang tua ini krusial memastikan santri memanfaatkan era digital secara bertanggung jawab, menjaga prospek pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang cerah dan dibutuhkan.

3. Kendala Dan Usaha Yang Dibuat Oleh Guru Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Pesantren Darul Ulum Silenjang Dalam Menghadapi Tantangan Era Digitalisasi

Di era revolusi industri 4.0 yang ditandai teknologi digital seperti internet dan AI yang

menjadikan dunia desa global, pesantren MTs Darul Ulum Silenjang dituntut menyesuaikan diri sambil mempertahankan tafaqquh fid dîn , meskipun menghadapi kendala seperti fasilitas terbatas, latar belakang guru otodidak, kurangnya kerjasama dengan orang tua, serta lemahnya ekonomi keluarga santri yang menghambat penguasaan teknologi dan moral bermedia. Kepala sekolah Bapak Akhiruddin dan guru Akidah Akhlak merespons secara proaktif melalui optimalisasi fasilitas yang ada, peningkatan penguasaan diri guru, usulan kerjasama pengawasan orang tua, beasiswa bagi santri berprestasi, tambahan waktu belajar, serta motivasi kompetitif tentang manfaat teknologi masa depan. Pendekatan ini memastikan santri tidak hanya melek digital tetapi juga bertanggung jawab secara moral, menjaga relevansi pesantren di tengah perubahan arus

KESIMPULAN DAN SARAN

Lembaga Pendidikan Pesantren MTs Darul Ulum Silenjang menerapkan strategi adaptif menghadapi era digital melalui integrasi media teknologi seperti infokus dan gambar ke dalam pembelajaran yang sebelumnya berbasis buku, pelatihan operasional laptop/komputer, serta tugas rutin minimal sekali dua minggu untuk membiasakan santri. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan interaktivitas belajar tetapi juga mempersiapkan santri bersaing di dunia digital sambil mempertahankan nilai-nilai pesantren.

Peran tersebut tercermin dalam pengingat harian penggunaan teknologi yang benar, pengawasan ketat saat praktik berbasis internet, kerjasama dengan orang tua memeriksa HP android, serta pengenalan situs pendidikan Islam. Strategi ini memperkuat literasi digital yang bertanggung jawab, menjaga moral santri dari penutup, dan memastikan relevansi pesantren sebagai benteng etika di tengah arus informasi global.

Meskipun menghadapi kendala seperti fasilitas terbatas, guru otodidak, kurangnya sinergi dengan orang tua, serta keterbatasan ekonomi keluarga, lembaga merespons dengan melengkapi infrastruktur (laptop, server, infokus, jaringan), musyawarah orang tua untuk pengawasan luar kelas, serta beasiswa bagi santri berprestasi ditambah waktu belajar ekstra. Upaya holistik ini menunjukkan komitmen pesantren menyeimbangkan tradisi Islam dengan tuntutan revolusi industri 4.0.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice-Hall.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Harvard University Press.
- Hasanudin, S. N. (2022). Konsep Pendidikan Humanistik dalam Al-Qur'an Surat AlHujurat Ayat 13 Kajian Ilmu Pendidikan Islam. *Masagi*, 1(1), 339–344.
- Hasjim Munif, *Problematika Pendidikan Pondok Pesantren Di Era Globalisasi*, (Pasuruan, Maret 2018), *Evaluasi* Vol. 2, No. 1, h. 352
- Identifikasi Nilai Budaya Masyarakat Sungai Jelai Basirih Selatan sebagai Sumber Belajar IPS.
- Ja'far, A. (2019). Literasi Digital Pesantren: Perubahan Dan Kontestasi. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 8(1), 17–35.
- Ja'far, *Problematika Pendidikan Pondok Pesantren Di Era Globalisasi*, (Pasuruan, 2018), hlm, 351.
- Kholifah, Azhar. "Strategi Pendidikan Pesantren Menjawab Tantangan Sosial di Era Digital." *Jurnal Basicedu* 6.3 (2022): 4967-4978.
- Mantyastuti, Y. A. (2017). Digital Divide dikalangan santri Pondok Pesantren Salaf 1. *Libri-Net Journal Universitas Airlangga*, 6(2), 53–54.
<http://journal.unair.ac.id/downloadfullpapers-ln030a4ac19afull.pdf>
- Mastuki HS. Dkk, *Managemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka Managemen,
- Muzakky, R. M. R., Mahmuudy, R., & Faristiana, A. R. (2023). Transformasi Pesantren Menghadapi Era Revolusi Digital 4.0. *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora*, 1(3), 240-255.
- Nuryadin, *Strategi Pendidikan Islam di Era Digital*, *Fitrah Jurnal Kajian Ilmu- Ilmu Keislaman*, Vol. 03, No. 1 Juni 2017, hlm. 216-221.
- PAKIS (Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial), 2(2).
- Putra, M. A. H., Handy, M. R. N., Subiyakto, B., Rusmaniah, R., & Norhayati, N. (2022).
- Rogers, Everett M. (2003). *Diffusion of Innovations* (5th Edition). New York: Free Press.
- RZ. Ricky Satria Wiranata, Tantangan, Prospek Dan Peran Sekolah Dasar dalam Pendidikan Karakter Di Era Revolusi (Yogyakarta, Juni 2019), *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, hlm, 80.
- RZ. Ricky Satria wiranata, Tantangan, Prospek Dan peran peran pesantren pendidikan karakter

Di Era Revolusi (Yogyakarta, Juni 2019), Jurnal komunikasi dan Pendidikan Islam, hlm, 80.

Syafe'i, I. (2017). PONDOK PESANTREN. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, 8(I), 61–82.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.